

Identifikasi Karakteristik Budaya Banyuwangi sebagai Alternatif Ikon Kota di Taman Sritanjung

Mia Kurniawati¹, Naniek Kohdrata^{1*}, Cokorda Gede Alit Semarajaya¹

1. Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

*E-mail: naniek_kohdrata@unud.ac.id

Abstract

Identification of Banyuwangi Cultural Characteristics as Alternative City Icons in Sritanjung Park. Sritanjung Park is one of the city parks designed with the concept of a park as a green open space. The location of Sritanjung Park is in a very strategic location, namely in the middle of the city of Banyuwangi. This study aims to identify the typical culture of Banyuwangi that has the potential and can be used as a source of inspiration to characterize Sritanjung Park which describes the city of Banyuwangi. This research was conducted using an exploratory survey method. Data collection techniques through observation saw the condition of Sritanjung Park, interviews with community leaders, and literature studies from various sources of books, journals, and research reports related to Banyuwangi culture. The data collected were analyzed descriptively qualitatively. The results of the study explain that currently Sritanjung Park already has a character, namely *gesah* which means talking to each other, because the people of Banyuwangi are egalitarian (open). The story of the name Sritanjung should be the basis for planning Sritanjung Park, which is comfortable, safe and gives pride. Alternative recommendations for icons that emerged from this study were decorative lamps, batik motif chairs and barong kemiren motif chairs.

Keywords: *City Park, Cultural Identification, Sritanjung Park*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Taman kota adalah taman yang berada di lingkungan perkotaan dalam skala yang luas dan dapat mengantisipasi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan kota. Taman kota merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau Kota. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan, RTH memiliki empat fungsi utama yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi serta fungsi estetika. Fungsi ekologis yaitu sistem sirkulasi udara (paru-paru kota), air dan tanah dapat berlangsung secara alami. Fungsi sosial dan budaya yaitu menggambarkan ekspresi budaya lokal, media komunikasi warga kota, sarana rekreasi, sebagai penanda kawasan, wadah dan obyek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam. Fungsi ekonomi yaitu berperan sebagai pengembangan sarana wisata hijau perkotaan, menarik minat masyarakat atau wisatawan untuk berkunjung, sehingga dapat meningkatkan kegiatan ekonomi. Sedangkan fungsi estetika adalah meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota, menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota (Saputri, 2018). Menurut Imansari dan Khadiyanta (2015) fungsi taman secara estetika adalah sebagai pengikat antar elemen gedung dalam kota, pemberi ciri dalam membentuk wajah kota dan unsur penataan arsitektur perkotaan. Taman kota juga bagian dari kebutuhan masyarakat kota untuk dapat dinikmati sebagai sarana rekreasi, salah satunya Taman Sritanjung.

Taman Sritanjung adalah salah satu Taman Kota di Banyuwangi. Taman ini sangat cocok untuk sebagai tempat berkumpul dengan keluarga, piknik bersama atau hanya sekedar bersantai. Taman Sritanjung berada di lokasi yang sangat strategis yaitu di tengah-tengah kota. Ditambah dengan adanya bangunan penting dan bersejarah di sekitar taman, serta fasilitas yang lengkap membuat Taman Sritanjung menjadi primadona bagi masyarakat Banyuwangi. Pada masa penjajahan, Taman Sritanjung disebut sebagai Lapangan Tegal Masjid karena lokasinya berada di depan Masjid Agung Baiturrahman. Perubahan drastis terjadi pada masa pemerintahan Abdullah Azwar Anas yang menjabat Bupati Banyuwangi sejak 2011. Taman ini didesain dengan konsep ruang terbuka hijau dengan luas area 15.000 m² taman. Terdapat air mancur di tengah-tengah taman dan didukung dengan tanaman-tanaman yang terawat serta kebersihan yang terjaga membuat masyarakat

Banyuwangi betah dan nyaman. Berbeda dari sebelumnya, pada masa pemerintahan Bupati H. Samsul Hadi (2000 – 2005), dibangun pagar yang mengelilingi taman sehingga akses warga sangat terbatas untuk berkunjung ke taman Sritanjung. Pada masa pemerintahan Ratna Ani Lestari (2005 - 2010), pagar yang mengelilingi taman dihilangkan kemudian dibangun miniatur jalur lalu lintas lengkap dengan rambu-rambu dan lampunya dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran lalulintas sejak dini.

Taman Sritanjung saat ini masih belum memiliki karakter yang mencirikan Banyuwangi. Sementara itu Banyuwangi saat ini memakai simbol seperti gajah oling yang merupakan motif batik tertua di Banyuwangi yang motifnya terlihat seperti belalai gajah yang mana memiliki makna dan sejarah dalam masa peperangan kerajaan Blambangan. Terdapat pola motif cengkir gading yang banyak dimanfaatkan di pola-pola arsitektural interior. Akan tetapi simbol ini belum terdapat pada Taman Sritanjung, sehingga perlu adanya identifikasi karakteristik Banyuwangi agar Taman Sritanjung menjadi taman yang memiliki ciri khas sebagai ikon kota. Dari beberapa simbol dan bentuk gambar yang saat ini banyak disosialisasikan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi belum terlihat ada satu bentuk atau simbol khusus di Taman Sritanjung yang mencerminkan Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Kekayaan budaya masyarakat Banyuwangi yang seperti apakah yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi alternatif-alternatif ikon kota di Taman Sritanjung yang mencerminkan karakteristik masyarakat Banyuwangi?

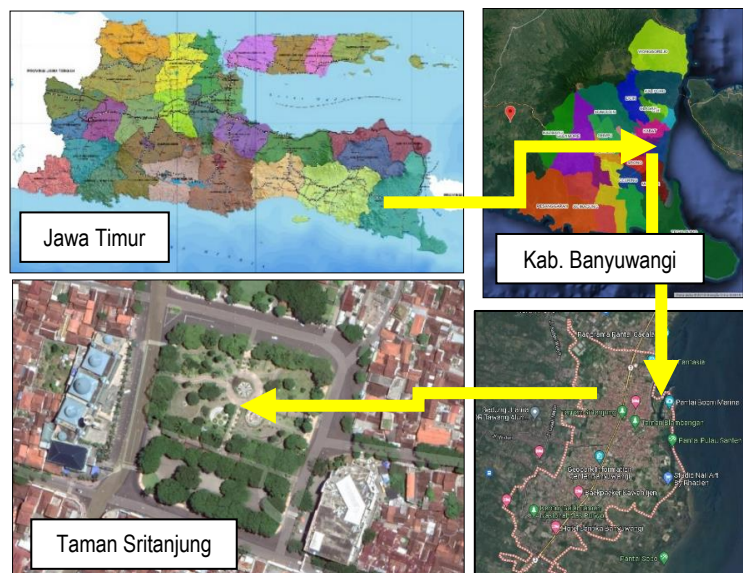
1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi budaya khas Banyuwangi yang dapat dipergunakan sebagai sumber inspirasi penciri Taman Sritanjung yang menggambarkan Kota Banyuwangi.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Temenggungan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2019 sampai bulan Agustus 2020.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
(Sumber: Peta Tematik Indonesia, GIS Banyuwangi)

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini dilakukan dengan metode survei yang bersifat eksplorasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi melihat langsung kondisi Taman Sritanjung, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan studi pustaka dari berbagai sumber buku, jurnal, dan laporan penelitian yang berkaitan

dengan budaya Banyuwangi. Dalam penelitian ini identifikasi lanskap budaya dilakukan dengan menggunakan pendekatan terhadap teori Koetjaraningrat (1993) tentang tujuh unsur kebudayaan universal yaitu unsur sistem religi, sistem organisasi, pengetahuan, Bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan yang digunakan masyarakat menjadi bahan penentu karakteristik budaya masyarakat Banyuwangi. dan identifikasi budaya Banyuwangi dilakukan melalui pendekatan semiotika sistem Roland Barthes yaitu menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotative (*denotation*), konotatif (*connotation*) dan meta bahasa (*metalinguage*) atau mitos.

2.3 Batas Penelitian

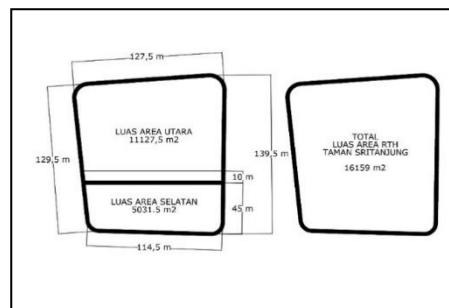
Batasan dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap identifikasi sejarah dan lanskap budaya masyarakat Banyuwangi. Dalam penelitian ini identifikasi lanskap budaya dilakukan dengan menggunakan pendekatan terhadap teori Koetjaraningrat tentang tujuh unsur kebudayaan universal, dan identifikasi budaya Banyuwangi dilakukan pendekatan semiotika sistem Roland Barthes. Produk yang dihasilkan adalah rekomendasi alternatif ikon budaya Banyuwangi yang dapat dijadikan sebagai ikon kota di Taman Sritanjung.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Lokasi

Taman Sritanjung yang memiliki luas area 16.159 m² (Dinas PUCKPR, 2019) merupakan salah satu taman kota yang ada di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Taman ini terletak di Jalan Sritanjung, Desa Temenggungan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Kabupaten ini terletak di ujung paling timur pulau Jawa, di kawasan Tapal Kuda, dan berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di barat. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur sekaligus menjadi yang terluas di Pulau Jawa, dengan luas wilayahnya yang mencapai 5.782,50 km², atau sedikit lebih luas dari Pulau Bali (5.636,66 km²), dengan memiliki pulau-pulau kecil dalam wilayah administratifnya sebanyak sepuluh buah serta garis pantai sepanjang 175,8 km (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2018).

Gambar 2. Luas Taman Sritanjung



(Sumber: Dinas PUCKPR 2019)

3.2 Taman Sritanjung

Penyebutan nama Taman Sritanjung baru dikenal tahun 2000 pada jaman kepemimpinan Bupati Samsul Hadi. Banyuwangi memiliki 2 taman kota, sebelah timur Taman Blambangan yang dulu bernama Tegal Loji diambil dari Bahasa Inggris yang berarti tempat penginapan Belanda orang Inggris, atau disebut lapangan Inggris. Baru tahun 1975 disebut Taman Blambangan karena memiliki gapura yang desainnya mengambil dari kerajaan Majapahit yang ada di Blitar. dan sebelah barat ada Taman Sritanjung yang dulu bernama Tegal Masjid atau disebut lapangan yang ada di dekat masjid, dikelilingi empat bangunan penting seperti sistem mandala (Singodimayan, dkk., 2015).

Taman Sritanjung telah menjadi ikon kota Banyuwangi. Di kota - kota besar taman itu selalu berubah. Maka perlu adanya perubahan, tetapi perubahan yang tetap ikonik khas Banyuwangi. Seniman dan budayawan Banyuwangi berlomba-lomba mencari ornamen-ornamen khas Banyuwangi. Sekitar abad tahun 18, Belanda berkunjung ke macan putih dan menemukan reruntuhan candi yang pada bangunannya terdapat motif Gajah Oling. Konsep Gajah Oling juga dapat ditemukan pada artikel Yohannes Collar, kemudian Gajah

Oling dijadikan ornamen khas Banyuwangi. Menurut Hasnan Singodimayan saat wawancara pada 17 September 2019, pukul 16.00 WIB, mengatakan bahwa Taman Sritanjung sudah memiliki karakter yaitu gesah. Gesah-gesahan atau omong-omongan adalah istilah Banyuwangi karena masyarakatnya memiliki sifat yang egaliter (terbuka).

3.3 Sejarah Berdirinya Banyuwangi

3.3.1 Blambangan

Blambangan adalah sebuah kerajaan yang keberadaannya semasa dengan Kerajaan Majapahit yang berdiri pada abad ke-13 dan pusat kekuasaannya di ujung paling timur Pulau Jawa. Ketika Majapahit mengalami keruntuhan, Kerajaan Blambangan tetap bertahan hingga dua abad lamanya sebagai Kerajaan Hindu terakhir di Jawa. dan pusat kekuasaannya di ujung paling timur pulau Jawa atau saat ini dikenal dengan nama Banyuwangi. Secara geografis wilayah kekuasaan Kerajaan Blambangan pada masa Tawangalun II meliputi hampir seluruh ujung timur pulau Jawa, yaitu dari Malang, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi (Arifin, 1995).

Kisah negeri Blambangan di ujung timur Jawa pada Babad Tawangalun ragam tembang, bercerita mengenai pasang surut para Pangeran Blambangan yang bermula dari Tanpa Una dari Kedhawung. Syahdan ketika sang raja tua telah mangkat, tampuk kekuasaan beralih tangan kepada putranya yang paling sulung, Pangeran Tawangalun. Silsilah raja Blambangan dalam Babad Tawangalun ini mencakup rentang waktu lebih dari dua abad. Lika-liku kehidupan para pangeran Blambangan yang diiringi dengan intrik perebutan kekuasaan, gilang-gemilang kejayaan serta senjakala keruntuhannya, terekam dengan apik dalam larik-tarik tembang (puisi) maupun gancaran (prosa) yang dikarang oleh pujangga tanpa nama (Indiarti, dkk., 2020).

Blambangan merupakan daerah yang berdekatan dengan Bali dan memiliki persamaan agama yang dianut menjadikannya saling mengikat hubungan persaudaraan dalam bidang tatanan pemerintahan maupun dalam bidang perdagangan. Kerekatan hubungan antara Blambangan dan Bali semakin menguat ketika terjadi penyerangan yang dilakukan Pasuruan ke wilayah tapal kuda. Babad Blambangan karya K.R.T Arya Natadiningrat Bupati Banyuwangi mencatat kesatuan kekuatan antara Blambangan dan Bali dalam mempertahankan agama Hindu.

Pada waktu itu perang Blambangan melawan Adipati di Pasuruan tengah berlangsung dengan serunya. Orang Bali dan orang Sumbawa yang bersamaan agama banyak memberi bantuan kepada orang di Blambangan tetapi kendatipun demikian, pasukan orang Blambangan kalah juga. Prajurit Pasuruan maupun Blambangan banyak yang meninggal. Kemudian Blambangan dilanda kekurangan makanan, sehingga raja minta bantuan pasukan dan makanan kepada raja di Bali, yang hendak dikembalikan dengan mencicil setahun sekali. Pertempuran makin lama makin ramai tetapi pasukan Adipati Pasuruan masih tetap unggul.

Blambangan adalah kerajaan yang sering luput dari perhatian ahli sejarah. Lebih kuat kesannya sebagai dongeng daripada kenyataan sejarah. Padahal Blambangan memiliki peranan yang berarti dalam percatutan politik sosial budaya Jawa pada khususnya. Blambangan adalah kerajaan yang paling gigih bertahan terhadap serangan Mataram dan VOC. Blambangan adalah kerajaan yang paling akhir ditaklukkan penjajah Belanda di pulau Jawa. Akibat peperangan yang tiada henti baik dengan Mataram, Bali maupun Belanda menyebabkan tanah Blambangan kehilangan penduduk dalam jumlah besar (Singodimayan, dkk., 2015).

3.3.2 Ulupampang dan Perang Bayu

Tahun 1874 terdapat tulisan "Pampang" dari kar (peta) kuno Karte der Residenzie Banjoewangi in Oost Java. Letaknya di pesisir timur Blambangan, tepatnya di selatan kota Muncar menjadikan Ulupampang cepat menjadi kota besar, karena para pedagang dahulu menggunakan jalur laut dari Mandar, Cina, Madura, Inggris dan orang Blambangan. Dan karena Ulupampang ini, VOC akhirnya menjajah Blambangan sehingga mengakibatkan perang besar di Ulupampang, Lateng, Banyualit, Logonto, Gambiran dan yang paling dahsyat di Bayu.

Perang Bayu pada tahun 1771 – 1772, dinamakan Perang Bayu karena kejadian perangnya di daerah Bayu yang sekarang di wilayah kecamatan Songgon. Bayu saat itu masih hutan besar dengan pohon-pohonnya yang besar dan bertempat disebelah timur Gunung Raung. VOC mendatangkan 10.000 lebih

pasukan dari daerah lain untuk melawan prajurit Blambangan. Pada tanggal 22 September 1771 Letnan Imhoff menyerang benteng Bayu, tetapi pasukan pribumi malah lari ke hutan mengikuti Mas Rempeg. Pasukan Belanda kehabisan peluru dan kalah juga mundur ke Lateng. Kemudian bantuan 1000 pasukan pribumi dan 150 pasukan eropa didatangkan untuk membantu penyerangan. Akan tetapi Mas Rempeg yang dijuluki Pangeran Jagapati dapat bantuan 300 prajurit dari Jembrana dan bisa mengepung benteng VOC di Lateng (Singodimayan, dkk., 2015).

Puncak dari Perang Bayu terjadi pada tanggal 18 Desember 1771. Prajurit Bayu yang dipimpin oleh Pangeran Jagapati melakukan serangan besar untuk melumpuhkan VOC. Van Schaar selaku pimpinan dan pasukan lainnya mati karena perang yang sangat dahsyat. Pasukan Bayu menang tanpa suatu halangan. Tetapi pasukan Blambangan kehilangan Pangeran Jagapati dua hari setelah peperangan karena luka parah. Karena kalah, tahun 1772 sebanyak 7000 pasukan VOC dikirim ke Blambangan. Gubernur Jawa Timur, JR. Van Der Burgh juga ikut ke Blambangan. Pasukan dibagi menjadi 3 kelompok dengan pemimpinnya masing-masing mengepung Benteng Bayu dibagian utara, selatan dan timur. Tanggal 11 Oktober 1772 benteng Bayu digempur habis-habisan sehingga benteng Bayu bisa direbut oleh VOC. Pasukan Bayu yang tertangkap dibunuh dengan cara keji. Karena Perang Bayu ini rakyat Blambangan yang sebelumnya berjumlah 65.000, tersisa 5000 orang. VOC menghabiskan 8 ton emas untuk modal Perang Bayu ini yang mengakibatkan VOC bangkrut. Hampir habisnya penduduk Blambangan Akibat perang, pihak VOC mendatangkan tenaga kerja dari luar Blambangan untuk mengolah tanah-tanah pertanian dan menempati rumah-rumah yang kosong. Akibat kedatangan berbagai macam penduduk dari luar Blambangan, menjadikan Blambangan berpenduduk sangat majemuk.

3.4 Sejarah Nama Banyuwangi

Banyuwangi kaya akan cerita rakyat. Terdapat dua versi cerita mengenai adanya kota Banyuwangi yaitu Sritanjung Sidopokso dan Banterang Surati.

3.4.1 Kisah Sritanjung

Sri Tanjung adalah cerita rakyat dalam khazanah kebudayaan Jawa yang dikenal dalam karya sastra Jawa Pertengahan dalam bentuk kidung, yaitu suatu bentuk lirik puisi yang dinyanyikan. Pewarisannya dilakukan secara lisan, sehingga ada cukup banyak varian cerita yang dikenal. Kidung Sri Tanjung merupakan salah satu cerita yang terkenal pada masa Jawa Kuna, tepatnya di Provinsi Jawa Timur dan Bali. Periode munculnya cerita ini tepat pada saat Majapahit berkuasa pada abad ke 13-15 Masehi. Kidung Sri Tanjung memiliki plot dasar cerita mengenai kesetiaan seorang istri yang bernama Sri Tanjung kepada suaminya yang bernama Sidapaksa. Sri Tanjung dibunuh oleh suaminya sendiri karena fitnah keji dari Raja Prabu Sulakrama (Indiarti dan Anasrullah, 2020). Cerita Sri Tanjung kemungkinan sudah ada sebelum naskah kidung nya diciptakan, hal ini dapat dilihat dari adanya bukti arkeologi penggambaran relief mengenai cerita Sri Tanjung pada candi-candi Majapahit yang ada di Jawa Timur, candi-candi yang memuat cerita ini adalah Candi Jabung (1354 M) di Probolinggo, Candi Penataran (1375 M) di Blitar, Candi Surowono (1478 M) di Kediri, dan Gapura Banjang Ratu (1340 M) di Mojokerto. Sementara naskahnya baru dikenal pada abad ke 16-17 Masehi di daerah Banyuwangi, yang biasa disebut Naskah Sri Tanjung Banyuwangi, dan versi naskah kedua adalah Naskah Sri Tanjung Prijono (naskah babon) yang isinya dirasa sesuai dengan kultur budaya masyarakat pada masa Majapahit. Menurut Pratiwi (2016) dalam penelitiannya, cerita Sri Tanjung berasal dari sastra kidung yang mengalami alih wahana dari seni sastra lisan ke dalam bentuk seni rupa. Kidung Sri Tanjung berkembang pesat di daerah tapal kuda khususnya daerah pesisir timur yaitu Banyuwangi.

3.4.2 Kisah Banterang Surati

Asal-usul Banyuwangi tumbuh dan berkembang dilapisan masyarakat dari Cerita Rakyat yang terus diwariskan. Selain Kisah Sritanjung, adapula Kisah Banterang Surati yang merupakan cerita rakyat tradisional dari Banyuwangi dengan latar belakang cerita kehidupan Kerajaan Blambangan yang memperlihatkan struktur sosial masyarakat yang dapat dilihat seperti bagaimana kerukunan dalam antarumat beragama, menghormati musuh, serta sikap kepahlawanan. Menurut Vidiyanti (2016), Raden Banterang adalah seorang putra raja yang memimpin Kerajaan di ujung timur Pulau Jawa yaitu Blambangan yang bernama Raja Dedali Putih. Raden Banterang adalah putra mahkota yang tampan dan sangat dicintai oleh rakyatnya. Akan tetapi ia memiliki kekurangan, yaitu pemaarah, dan tidak tenang, sehingga sering merugikan dirinya sendiri.

3.5 *Perkembangan Banyuwangi*

3.5.1 *Banyuwangi Jaman Kolonial*

Mas Alit (Temenggung Wiroguno I) diangkat menjadi Bupati Banyuwangi oleh Belanda pada tanggal 24 Oktober 1773 ketika usianya masih 18 tahun dan merupakan bupati termuda. Awal pusat pemerintahannya berada di Kota Lateng Rogojampi, karena sering terjadi pertumpahan darah Mas Alit mengusulkan ke pihak Belanda supaya pusat pemerintahannya pindah di wilayah utara dekat pantai, agar mudah diawasi maka Mas Alit diberi kewenangan oleh Belanda untuk membuka tempat ibu kota, dan Mas Alit memilih Alas Tirta Gondo sebagai ibu kota Blambangan yang sekarang menjadi Banyuwangi. Konsep kotanya juga menerapkan sistem mandala, yaitu ada alun-alun, pendopo, masjid, penjara dan pasar.

Regentschap merupakan administrasi pemerintah setingkat kabupaten pada jaman Belanda. Bentuk administrasi pemerintahannya dibawah propinsi. Kota Banyuwangi pada jaman tersebut merupakan kota kecil yang batas-batasnya adalah bioskop Srikandi yang berdekatan dengan pasar dan terminal, simpang lima di Dandangwiring dan Pecinan yang menjadi pusat perekonomian. Saat itu Kota Banyuwangi memiliki dua lapangan, yaitu lapangan timur dinamakan Tegal Loji, dikarenakan menghadap Loji Inggris (penginapan) sekarang menjadi Taman Blambangan. Lapangan barat yang berhadapan dengan pendhapa *Regentschap* dan masjid dinamakan Tegal Masjid yang sekarang menjadi Taman Sritanjung. Taman Sritanjung sebelum kemerdekaan merupakan tempat yang setiap harinya ramai digunakan untuk bermain sepakbola oleh pemuda yang tinggal disekitar Taman Sritanjung. Terdapat tiga pohon beringin tinggi dan besar dibagian tengah Taman Sritanjung serta pohon sawo kecil dan pohon asem di sekelilingnya. Sebelah utara taman sritanjung atau yang sekarang dijadikan sebagai Monumen Pancasila dahulu difungsikan sebagai tempat penimbangan kendaraan bermotor, juga terdapat Tugu Penthol sebagai lambang kekuasaannya VOC. Sebelah selatan dijadikan terminal angkutan umum berbagai jurusan diluar kota Banyuwangi. Sedangkan dibagian barat menghadap masjid besar digunakan sebagai pangkalan kereta kuda atau yang biasa disebut dokar (Singodimayan, dkk., 2015).

3.5.2 *Banyuwangi Pasca Kemerdekaan*

Indiarti (2016) dalam tulisannya banyak membahas tentang Identitas Kota Banyuwangi mengatakan bahwa Using, yang dianggap pewaris kerajaan Blambangan masa lalu, merupakan elemen penting dalam membentuk kota Banyuwangi saat ini. Konstruksi tentang Using terbentuk dalam proses yang panjang, dari upaya penemuan hingga peneguhan identitas. Politik identitas Using diwujudkan dalam berbagai bentuk regulasi penetapan Bahasa Using, formalisasi seni tradisi (terutama Gandrung), penetapan desa wisata adat Using, hingga regulasi pemakaian baju adat Banyuwangi (Using). Disamping regulasi, bentuk-bentuk penguatan identitas dilakukan melalui pelatihan dan formalisasi kesenian tradisional, penciptaan simbol dan tanda-tanda fisik, penggunaan media massa dan publikasi, serta pertunjukan budaya dan festival.

3.6 *Unsur Budaya Masyarakat Banyuwangi*

Produk budaya adalah karya artistik, intelektual, dan praktik individu atau kelompok yang memiliki makna tertentu berdasarkan keyakinan, sikap, gagasan, dan nilai budaya dalam tradisi lokal tertentu. Produk budaya ini bisa berwujud ataupun tidak berwujud. Untuk produk budaya yang berwujud seperti lukisan, lembar literatur, karya seni, dan tembikar. Sementara, untuk yang tidak berwujud seperti musik, tarian, cerita rakyat, dan upacara sakral tertentu.

1. *Gandrung*

Perkembangan Gandrung pada saat itu berfungsi sebagai konsolidasi perjuangan membangkitkan lagi masyarakat Banyuwangi untuk membangun daerahnya atau membangun negaranya. Berdasarkan syair klasik Gandrung, jika ditafsir teks dan dikonversi maknanya itu dikaitkan dengan sejarah. Penafsirannya setelah perang Bayu masyarakat Blambangan hampir habis dan terpencar ke tempat-tempat yang ada di pedalaman, sehingga masyarakat lebih menyembunyikan diri. Penari Gandrung saat itu adalah laki-laki tetapi pada tahun 1895 mulai ada kesenian Gandrung perempuan

Perkembangan budaya Banyuwangi semakin baik ketika kebudayaan lokal menjadi identitas bersama yang tidak memandang suku dan tidak ada pertentangan terhadap latar belakangnya. Tari Gandrung adalah salah satu tarian tradisional Indonesia yang berasal dari Banyuwangi. Sehingga Banyuwangi juga dijuluki

sebagai Kota Gandrung. Menurut asal muasalnya, tarian ini berkisah tentang terpesonanya masyarakat Blambangan kepada Dewi Sri yang membawa kesejahteraan bagi rakyat. Tarian ini dibawakan sebagai ucapan syukur masyarakat pasca panen yang diiringi instrumen tradisional khas Jawa dan Bali. Tarian ini dibawakan oleh sepasang penari, yaitu penari perempuan sebagai penari utama (penari gandrung), dan laki-laki yang biasa langsung diajak menari (paju).

2. **Seblang**

Seblang mencerminkan ritual masyarakat agraris yang menempatkan Dewi Sri sebagai simbol penjaga kesuburan tanah pertanian. Ritual yang diperkirakan dilakukan sejak 317 tahun silam itu, dalam perjalanannya ternyata tidak terus dilakukan. Namun tahun 1930, ritual seblang kembali digelar, setelah Desa Bakungan terkena wabah pageblug. Ritual ini merupakan wujud ungkapan syukur terhadap nikmat yang telah diberikan selama setahun berjalan dan pengharapan agar tahun-tahun mendatang selalu dilindungi dari mara bahaya dan dilimpahkan rejekinya.

3. **Hadrah Kuntulan**

Hadrah Kuntulan atau Kundaran, merupakan salah satu dari sekian seni tradisi yang masih bertahan hingga kini. Identifikasi sebagai karya seni bernuansa Arab - Islam melekat pada kesenian ini pada masa awal kemunculannya. Seperti halnya Ujrat, Tunpitujat dan pembacaan al-Barjanji dengan diiringi alat musik Gembrung yang pernah ada di Banyuwangi seperti catatan seorang antropolog pada tahun 1926, John Scholte. Karena itulah pada mulanya pertunjukan seni ini didominasi oleh laki-laki. Pertemuannya dengan kesenian asli banyuwangi seperti Gandrung, Damarwulan, dan Trengganis serta tarian lainnya merubah hadrah kuntulan menjadi kesenian yang unik dan khas.

4. **Patrol**

Patrol merupakan musik tradisional rakyat khas Banyuwangi yang biasanya dilakukan sekali dalam setahun, yaitu pada saat bulan Puasa. Patrol digunakan masyarakat Banyuwangi untuk meronda, memeriahkan dan menyemarakkan suasana malam bulan Puasa. Adapun pelaksanaannya dimulai sekitar tengah malam dan berakhir pada menjelang pukul 3 pagi, pada saat orang yang berpuasa bersantap "sahur". Nilai-nilai natural filosofis kesenian tradisional ini terletak pada gaya permainan dan lantunan musiknya.

5. **Mocopatan (mocoan) Pacul Goang**

Kata mocoan berasal dari bahasa Jawa yang berarti "membaca". Sedangkan, konotasi dari kata Pacul adalah "mengejek". Ada 7 sampai 8 pemain dalam satu grup di Mocoan Pacul Goang dengan kendang, biola, gong dan kluncing sebagai alat musik utama. Para pemain membaca dan bernyanyi menggunakan versi dari lagu-lagu mocopat seperti kasmaran, arum-arum, Derma, Pangkur, sinom dan lainnya, dengan menggunakan gaya Blambangan. Pembacaan diambil dari lontar Yusuf. Dalam kegiatan Paculan para paculan menggunakan pepatah, pantun atau lelucon.

6. **Endhog-endhogan**

Endog-endogan (*muludan*) adalah upacara yang diadakan untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW, di laksanakan pada tiap tanggal 12 Robiulawal. Acara intinya adalah mengumandangkan Asyrokol dan dilaksanakan di masjid-masjid yang telah ditentukan. Namun saat ini pelaksanaan endog-endogan tidak hanya pada tanggal 12 Robiul awwal saja, tetapi selama bulan Robiul awwal. Dinamakan endog-endogan karena selama pelaksanaan asyarakal yang dikumandangkan disitu terdapat banyak kembang endog yaitu bunga berisi telur yang dtancapkan pada sebuah pohon pisang yang sudah dirapikan. Kembang endog yang dipakai terbuat dari bilahan bambu kecil yang ditemplei kertas hingga berbentuk bunga dan didalamnya di tancapkan telur ayam atau telur bebek.

7. **Barong**

Sama dengan Bali, Banyuwangi juga memiliki tarian tradisional bernama Tari Barong. Bagi masyarakat Osing, Barong adalah sebuah simbol kebersamaan, yang memiliki arti serupa "Bersama". Dalam setiap ritual masyarakat Osing, kehadiran Barong selalu ada walaupun dibawakan dalam berbagai versi, namun akan tetap memiliki makna yang sama yaitu kebersamaan.

8. **Kebo-Keboan**

Ritual upacara adat "kebo-kebo"-an di Desa Alasmalang, Kec. Singojuruh, Banyuwangi diperkirakan muncul sekitar abad ke-18 Masehi. Ritual "kebo-kebo"an adalah upacara di mana manusia dihiasi seperti kerbau yang melambangkan betapa hubungan mitra antara petani dengan kerbau harus dipertahankan. Selain

bertanduk, coretan hitam yang mewarnai seluruh badan orang yang dihiasi seperti kerbau itu dilambangkan sebagai simbol bahwasanya kerbau adalah salah satu binatang yang kuat dan merupakan tumpuan mata pencaharian masyarakat Alasmalang yang mayoritas sebagai petani.

9. Angklung Caruk

"Caruk" dalam bahasa Using berarti "temu". Kata Angklung Caruk artinya adalah dua kelompok kesenian angklung yang dipertemukan dalam satu panggung yang saling beradu kepandaian memainkan alat musik berlaras pelog, dengan iringan tembang Banyuwangian. Instrumen musik angklung caruk terdiri dari dua angklung, dua kendang, dua slenthem, dua saron, dua peking, dua kethuk, dan dua gong.

10. Gedhogan

Gedhongan merupakan tradisi yang pada mulanya digunakan untuk hiburan setelah selesai menumbuk beras pada acara hajatan. Mereka beramai-ramai membunyikan peralatan penumbuk beras, seperti, alu, lesung dan lumping, sehingga menimbulkan suara yang enak untuk didengar. Tradisi ini dimainkan oleh perempuan yang sudah renta, mereka menyanyi sambil menabuh gamelan tersebut.

11. Batik

Sejatinya Banyuwangi merupakan salah satu daerah asal batik di Nusantara. Banyak motif asli batik khas Bumi Blambangan saat ini ada 12 jenis motif batik asli Banyuwangi yang diakui secara nasional, antara lain: 1. Gajah Uling; 2. Kangkung Setingkes; 3. Alas Kobong; 4. Paras Gempal; 5. Kopi Pecah; 6. Gèdègan; 7. Ukel; 8. Moto Pitik; 9. Sembruk Cacing; 10. Blarak Sempleh; 11. Gringsing; 12. Sekar Jagad

Semua nama motif dari batik asli Bumi blambangan ini ternyata banyak dipengaruhi oleh kondisi alam. Misalnya Batik Gajah Uling yang motifnya berupa hewan seperti belut yang ukurannya cukup besar (Bahasa Banyuwangi: Uling). Motif Sembruk Cacing juga motifnya seperti cacing dan motif Gedegan juga kayak gedeg (anyaman bambu). Motif-motif batik khas Banyuwangi yang ada ini merupakan cerminan kekayaan alam yang ada di Banyuwangi dan tidak akan ditemui di daerah lain.

12. Rumah Adat Osing

Rumah adat masyarakat Osing mempunyai ciri khas dari bentuk, bahan, motif struktural dan pondasi bangunan. Jenis rumah adat osing dapat dilihat dari struktur bangunan atap rumahnya yang terdiri dari tiga macam yaitu Tiket Balung, Baresan, dan Cerocogan. Bentuk atap tersebut merupakan indikator bentuk dasar rumah Osing. Bentuk dasar rumah Osing memiliki kesamaan dengan rumah Kampung (Jawa), yang merupakan rumah golongan masyarakat biasa, bukan keturunan bangsawan atau raja dalam konteks budaya Jawa sebagai induknya. Selain bentuk bangunan, rumah adat Osing memiliki beberapa ornamen struktural berupa ukiran-ukiran kayu sebagai ciri khas, biasanya digunakan pada kursi, daun pintu, jendela dan penyangga atap (Maharani, 2018).

3.7 Ikon & Simbol Masyarakat Banyuwangi

Taman Sritanjung berperan sebagai bentuk pelayanan dari pihak penyedia (Pemerintah Daerah) akan kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka atau lanskap sebagai tempat aktifitas yang diharapkan dapat memberikan kenyamanan, keamanan, dan nilai estetika bagi pengunjungnya (masyarakat) dengan berbagai kelengkapan fasilitasnya. Dalam perancangan lanskap, desain merupakan suatu komposisi perpaduan antara tanda, simbol dan sejarah. Tanda yang dihadirkan di dalam lanskap bisa bermacam-macam mulai dari *sculpture*, air mancur, tata pola tanaman, jalan setapak, material dan bahkan nama dari area lanskap itu sendiri. Lanskap tidak hanya terhubung dengan pengalaman kita mengenai lingkungan fisik saja, akan tetapi juga mengenai elemen-elemen lain seperti cerita rakyat, mitos, simbol-simbol dan gambaran-gambaran (Jorgensen, 1998).

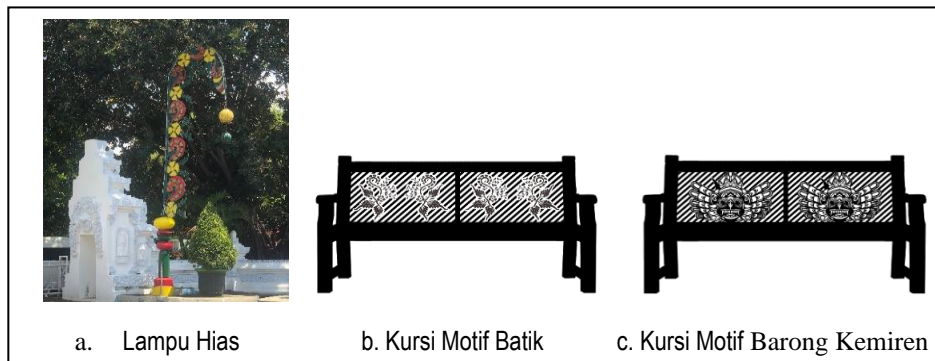
Tabel 1. Unsur Budaya dan Elemen-Elemen Desain

No	Unsur Budaya	Elemen-Elemen Desain						Keterangan
		Titik	Garis	Bentuk	Ukuran	Warna	Suara	
1	Gandrung	v		v		v		Tanaman yang berwarna merah dan kuning. Contoh: Puring, Jengger Ayam
2	Seblang					v		Tanaman yang berwarna merah dan kuning. Contoh: Puring, Jengger Ayam
3	Hadrah Kuntulan						v	Memberikan aktifitas bagi pengunjung yang ingin menggunakan alat musik tradisional
4	Patrol						v	Memberikan aktifitas bagi pengunjung yang ingin menggunakan alat musik tradisional
5	Barong	v		v	v			Motif/Corak pada Kursi, Dinding
6	Kebo-Keboan	v		v	v	v		Motif/corak pada dinding
7	Angklung Caruk						v	Memberikan aktifitas bagi pengunjung yang ingin menggunakan alat musik tradisional
8	Batik	v	v		v			Motif/Corak pada Lampu Taman, Lampu Jalan, Kursi, Dinding

Ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tanda biasa disebut semiotika. Salah satu tokoh semiotika Charles Sanders Peirce di akhir abad ke-19 mengemukakan bahwa ada tiga hal yang menginterpretasikan tanda yaitu ikon, simbol dan indeks. Ikon adalah penggambaran dari yang memiliki kesamaan dengan objek yang ditunjuk. Simbol adalah tanda yang mempunyai kaitan makna dengan yang telah ditandakan bersifat arbitrer (konvensi). Sedangkan indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang ditandakan.

3.8 Alternatif Ikon dan Simbol

Pengembangan perencanaan desain taman melalui pola desain taman bisa dimunculkan melalui ornamen-ornamen khas Banyuwangi pada fasilitas publik yang tersedia, misalnya pada gapura, air mancur, lampu taman, kursi, bangunan maupun vegetasi yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, unsur budaya yang muncul untuk dijadikan sebagai ikon atau penciri Taman Sritanjung yaitu batik gajah oling dan barong kemiren. Batik gajah Oling merupakan motif batik tertua di Banyuwangi dan menggambarkan karakter masyarakatnya yang religius. Sedangkan Barong Kemiren merupakan sebuah perwujudan kehidupan manusia. Bentuk kerukunan hingga keagungan Tuhan ada di dalam ornamen Barong Kemiren. Serta memiliki arti bersama-sama melestarikan budaya dan menjalankan kehidupan. Adapun rekomendasi alternatif ikon yang dapat direalisasikan adalah lampu hias, kursi motif batik dan kursi motif barong.



Gambar 3. Rekomendasi Alternatif Ikon

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik masyarakat Banyuwangi memiliki semangat berjuang yang tinggi. Hal ini tergambarkan pada perang bayu dan gandrung pada masa penjajahan Belanda. Menurut Hasnan Singodimayan pada saat diwawancara, masyarakat Banyuwangi memiliki karakter gesah atau berbincang-bincang antar sesama karena masyarakatnya yang egaliter (terbuka).

Nilai budaya masyarakat Banyuwangi yang sempat hilang kini dibangkitkan lagi oleh pemerintah Banyuwangi dengan diadakannya festival-festival yang mencerminkan kekayaan kebudayaan di Banyuwangi. Adapun ikon-ikon kebudayaan Banyuwangi tangible yaitu seni rupa (barang dan batik). Unsur kebudayaan *intangible* yaitu seni tari, seni musik dan tradisi (gandrung, seblang, hadrah kuntulan, patrol, angklung caruk, gedhogan, mocoan dan kebo-keboan). Hasil dari identifikasi kebudayaan Banyuwangi diterapkan pada elemen-elemen desain yang menjadi ikon-ikon budaya yang bisa direalisasikan di Taman Sritanjung.

4.2 Saran

1. Diperlukannya penelitian lebih lanjut tentang perencanaan desain Taman Sritanjung yang menggambarkan sesuai dengan interpretasi ceritanya.
2. Perlu diperhatikan lagi terkait dengan fasilitas penunjang dan fasilitas pendukung lainnya agar Taman Sritanjung berfungsi sebagaimana mestinya.

5. Daftar Pustaka

- Arifin, Winarsih Partaningrat. 1995. Babad Blambangan. EFEO – Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta.
- Darusuprpta. 1987. Babad Blambangan Karya Kanjeng Raden Tumenggung Arya Natadiningrat Bupati Banyuwangi. UGM Press. Yogyakarta.
- Imansari, N., dan Khadiyanta, P. 2015. Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik menurut Preferensi Masyarakat Di Kawasan Pusat Kota Tangerang. Ruang, Vol. 1 No. 3, 101-110.
- Indiarti, W. 2016. Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi. Banyuwangi
- Indiarti, Wiwin dan Anasrullah. 2020. Lontar Sri Tanjung Kidung Kuno Ujung Timur Jawa. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi. ISBN: 978-623-95161-1-6
- Jorgensen, Karsten (1998). Semiotics in Landscape Design, Landscape Review, Norway, 1, pp. 41-44
- Maharani, Rizza. 2018. Kajian Lanskap Budaya Masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Morissan. 2017. Metode Penelitian Survei. Kencana. Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Gambaran Umum. Online at: <https://www.banyuwangikab.go.id/profil/gambaranumum.html>. Diakses pada tanggal 7 Mei 2019.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Pratiwi, Prihani. 2016. Makna Visual Relief Cerita Sri Tanjung Candi Penataran. Skripsi. Program Studi Seni Rupa Murni. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia. Surakarta.
- Saputri, Desy Dwi. 2018. Penilaian Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik di Kota Surabaya. Jurnal Penataan Ruang, Vol. 13, No. 2. Surabaya.
- Singodimayan, Hasnan, Hasan Basri., Antariksawan Jusuf. 2015. Enam Mata Tentang Banyuwangi. Pustaka Larasan. Denpasar.
- Vidiyanti, M. Oktavia. 2016. Banterang Surati: Cerita Rakyat dari Jawa Timur. Badan Pengembangan dan Pembinaan. Jakarta